

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION (CIRC) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA MATERI GAGASAN POKOK PARAGRAF DI SD ISLAM PB SOEDIRMAN JAKARTA

Syamzah Ayuningrum

STKIP Kusuma Negara Jakarta

E-mail: syamzah_ayuningrum@stkipkusumanegara.ac.id

Abstract: *The purpose of this study is to improve the learning outcomes of Indonesian language with the main idea of paragraphs through the application of the CIRC learning model. The research method used is classroom action research using a qualitative approach. This research includes 2 cycles where each cycle includes 4 stages, namely planning, action, observation and reflection. This research was carried out at SD Islam PB Sudirman with 32 students as research subjects, while data were collected through tests, interviews, observation and documentation. 56 Cycle I = 74.68, and Cycle II = 82.34. This study concludes that using the CIRC learning model can improve learning outcomes for the main idea paragraph material*

Keywords: *CIRC Learning Model, Main Idea*

1. PENDAHULUAN

Pelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan. Ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra meliputi aspek-aspek: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang diuraikan melalui standar kompetensi yang harus dicapai peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan atau kemampuan membaca merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik dari keempat keterampilan berbahasa yang ada. Mampu membaca tidak berarti secara otomatis terampil membaca. Akan tetapi terampil membaca tidak mungkin tercapai tanpa memiliki kemampuan membaca. Tanpa memiliki kemampuan membaca yang memadai sejak dini, peserta didik juga akan mengalami kesulitan belajar di kemudian hari. Kemampuan membaca menjadi dasar utama, tidak saja bagi pengajaran bahasa itu sendiri tetapi juga bagi mata pelajaran lainnya. Salah satu kemampuan membaca yang harus dikuasai peserta didik Sekolah Dasar adalah kemampuan menentukan dan menulis gagasan pokok paragraf dari beberapa artikel dan buku yang dibaca. Kemampuan menentukan dan menulis gagasan pokok paragraf bagi peserta didik merupakan kemampuan yang paling dasar agar siswa dapat menangkap apa isi bacaan yang dibaca.

Kemampuan menentukan dan menulis gagasan pokok paragraf dalam artikel dan buku yang dibaca bagi sebagian besar peserta didik masih merupakan kegiatan yang tergolong sulit, Hasil observasi awal peneliti di SD Islam PB Soedirman, masih banyak peserta didik kelas IV yang belum mampu menentukan dan menulis gagasan pokok paragraf dalam artikel dan buku yang dibaca dengan baik dan benar.

Hal ini terlihat dari banyaknya peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 75. Berdasarkan dari data hasil tugas individu mata pelajaran Bahasa Indonesia materi gagasan pokok paragraf, peserta didik kelas 4 G yang

berjumlah 32 peserta didik, terdapat 21 peserta didik yang memperoleh nilai di bawah KKM. Dari permasalahan tersebut, rendahnya kemampuan peserta didik dalam materi gagasan pokok paragraf, salah satunya disebabkan oleh model pembelajaran klasik yang dipakai oleh guru yaitu bersifat Konvensional yang lebih banyak menggunakan metode ceramah dan latihan. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang inovatif dan mampu untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia. Sejalan dengan berkembangnya penelitian di bidang pendidikan maka ditemukan model-model pembelajaran terbaru yang dapat meningkatkan hasil belajar dan interaksi peserta didik dalam proses belajar mengajar, yang dikenal dengan metode pembelajaran kooperatif pada dasarnya pembelajaran kooperatif mengandung pengertian yaitu suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada peserta didik, terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan peserta didik, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, peserta didik yang agresif dan tidak peduli pada yang lain. Pembelajaran kooperatif juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan di antara sesama anggota kelompok. Model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC).

Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) adalah salah satu model pembelajaran cooperative learning yang pada mulanya merupakan pengajaran kooperatif terpadu membaca dan menulis yaitu sebuah program komprehensif atau luas dan lengkap untuk pengajaran membaca dan menulis untuk kelas-kelas tinggi sekolah dasar (Huda, 2013:200). Fokus utama *kegiatan Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) adalah membuat penggunaan waktu menjadi lebih efektif. Peserta didik dikondisikan dalam tim-tim kooperatif yang kemudian dikoordinasikan dengan pengajaran kelompok membaca, supaya memenuhi tujuan seperti pemahaman membaca dalam menentukan gagasan pokok paragraf. Dengan begitu peserta didik termotivasi untuk saling bekerja sama dalam sebuah tim. Berdasarkan masalah di atas maka peneliti menerapkan model pembelajaran CIRC untuk meningkatkan hasil belajar pada materi ide pokok paragraph di SD Islam PB Soedirman.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Hakikat Hasil Belajar Bahasa Indonesia Materi Gagasan Pokok Paragraf

Hasil belajar merupakan hasil proses belajar. Hasil belajar tersebut terjadi terutama berkat evaluasi guru. Hasil belajar dapat berupa dampak pengajaran dan dampak pengiring. Kedua dampak tersebut bermanfaat bagi guru dan peserta didik (Dimayanti, 2013:20). Sedangkan menurut Nawawi dalam K. Brahmi dalam Susanto (2013:5) yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu. Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang telah diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar.

Dari teori tersebut, hasil belajar adalah hasil proses belajar, dan keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah. Sehingga dari hasil belajar tersebut seseorang memiliki kemampuan yang baik untuk aktivitas hidupnya sehari-hari.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang telah dimiliki oleh siswa setelah ia mengalami proses belajarnya. Dalam proses belajar mengajar guru melakukan tugasnya tidak hanya menyampaikan materi kepada siswa, tetapi ia juga dituntut untuk membantu keberhasilan dalam menyampaikan materi pelajaran yaitu dengan cara mengevaluasi hasil belajar mengajar (Firmansyah, 2019). Sedangkan pendapat lainnya menurut Juliah dalam Asep Jihad dan Abdul Haris (2015:13) bahwa hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya.

Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat pernyataan yang dicapai oleh peserta didik dalam mengikuti program pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang diterapkan (Sudijarto dalam Nyanyu Khodijah 2014:189). Pendapat yang berbeda juga dikemukakan oleh Gagne dalam Dimiyati dan Mudjiono (2013:50) yang berpendapat bahwa hasil belajar adalah berupa belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Blom dan kawan-kawan tergolong plopore mengkatagorikan jenis perilaku hasil belajar pada ranah kognitif terdiri dari enam jenis perilaku : (a) Pengetahuan (b) Pemahaman (c) penerapan (d) analisis (e) sintesis (f) evaluasi.

Dari beberapa teori pengertian hasil belajar, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. Hasil belajar diperoleh melalui interaksi-interaksi yang dilakukan oleh peserta didik. Untuk memperoleh hasil belajar, dilakukan evaluasi atau penilaian yang merupakan tindak lanjut atau cara untuk mengukur tingkat penguasaan peserta didik.

Dengan demikian penilaian hasil belajar peserta didik mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dengan berakhirnya suatu proses belajar, maka peserta didik memperoleh suatu hasil belajar, yang merupakan hasil belajar dari suatu interaksi tindak belajar. Pembelajaran bahasa Indonesia, terutama di sekolah dasar tidak akan terlepas dari empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Salah satu keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik dari sekolah dasar ini adalah keterampilan berbahasa yang baik, karena bahasa merupakan modal terpenting bagi manusia.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan dalam Ahmad Susanto (2013: 245) standar isi bahasa Indonesia sebagai berikut: Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Pendapat yang berbeda dikemukakan oleh Sufanti (2010:14) bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia itu berupa suatu aktivitas, perilaku, atau penampilan. Pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya (Farohman :2019).

Dari beberapa teori di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia adalah pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Penggunaan bahasa dalam intraksi dapat dibedakan menjadi 2, yakni lisan dan tulisan. Kemampuan ini digunakan untuk mengomunikasikan pesan. Pesan ini dapat berupa ide (gagasan pokok), keinginan, kemauan, perasaan ataupun interaksi. Tujuan pelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar antara lain bertujuan agar peserta didik mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Bahasa Indonesia menurut Aminudin dalam Imam (2016:24) yaitu Tugas pendidik hanyalah memberikan penghargaan dan penguatan kepada peserta didik yang mendekati model atau bentuk yang dikehendaki dalam proses pembelajaran. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang tercantum dalam kurikulum terutama dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar harus dilandasi pada prinsip humanisme, progresifisme, dan rekonstruktivisme. Pembelajaran Bahasa Indonesia selain komunikatif, juga harus dilaksanakan secara terpadu dan tematik.

2.2. Gagasan Pokok Paragraf

Gagasan pokok adalah inti dari sebuah bacaan, baik dalam bentuk paragraf ataupun wacana. Menemukan gagasan pokok merupakan cara yang baik bagi pembaca ketika mencoba menambah wawasan pengetahuan melalui bacaan. Jika peserta didik mampu menemukan Gagasan pokok dengan baik, maka pemahamannya melalui bacaan tersebut akan baik pula. Hal ini akan menambah dampak positif bagi pembaca dari informasi yang didapat dari bacaan tersebut. (Hikmat, 2013:60). Dalam membaca paragraf, yang terutama harus ditemukan adalah gagasan pokok, gagasan yang menjadi dasar pengembangan sebuah paragraf (kalimat pengantar untuk membuat sebuah paragraf). Gagasan pokok biasanya terletak pada kalimat utama yang letaknya biasa di awal, di akhir atau di awal dan diakhir paragraf. Ciri gagasan pokok yaitu kalimat-kalimat yang terdapat dalam suatu paragraf atau pun wacana yang hanya terfokus pada isi dan topik paragraf. Sebuah paragraf biasanya terdiri dari pikiran dan gagasan pokok yang dijelaskan dengan kalimat pendukung. Pembuatan paragraf terdiri dari fakta dan opini yaitu berisi tentang penjelasan berdasarkan kenyataan. (Hikmat, 2013:63)

Gagasan pokok paragraf berdasarkan letak kalimat utama

a. Deduktif

Dimulai dengan mengemukakan persoalan gagasan pokok atau kalimat utama. Kemudian diikuti dengan kalimat penjelas yang berfungsi menjelaskan kalimat utama. Dengan cara menetapkan gagasan pokok pada awal paragraf akan memungkinkan mendapatkan penekanan yang wajar. Paragraf semacam ini bisa disebut dengan paragraf deduktif, yaitu kalimat utama dan gagasan pokok terletak diawal paragraf.

Contoh 1:

Seorang pembicara ideal perlu merumuskan pembicaraannya dengan jelas. Tujuan yang jelas akan mengarahkan kegiatan yang akan dilakukan. Apabila tujuan pembicaraan telah ditentukan dengan jelas maka pembicaraan yang dilakukan menjadi jelas dan terarah sehingga pembicara tahu persis kemana ia hendak membawa

Contoh 2:

Kemauannya sulit untuk diikuti dalam rapat sebelumnya sudah diputuskan bahwa dana itu harus disimpan dahulu. Para peserta sudah menyepakati hal itu. Akan tetapi, hari ini ia memaksa untuk menggunakannya membuka usaha baru nya yang berada didekat rumahnya.

b. Induktif

Dimulai dengan mengemukakan penjelasan-penjelasan atau perincian-perincian yang menyatakan serangkaian gagasan pendukung, kemudian ditutup dengan gagasan pokok atau kalimat utama.

Contoh 1:

Apabila tujuan pembicaraan ditentukan dengan jelas maka pembicaraan yang dilakukan menjadi jelas dan terarah sehingga pembicara tahu persis kemana ia hendak membawa para pendengarnya. Pembicara yang baik dapat merumuskan dengan pasti respon apa yang diharapkan dari pendengarnya pada akhir pembicaraan. Oleh karena itu, seseorang pembicara ideal perlu merumuskan tujuan pembicaraannya dengan jelas.

Contoh 2:

Pada hari sabtu, susi, amir dan ranti pergi mengunjungi korban bencana banjir di daerah jakarta timur. Mereka mengumpulkan beberapa pakaian, mie dan makanan ringan untuk dibagikan kepada korban banjir. Ketiga anak tersebut merupakan siswa yang dermawan dan peduli kepada orang lain.

c. Gabungan atau Campuran

Gagasan pokok di tetapkan pada bagian awal dan akhir paragraf. Dalam hal ini kalimat terakhir berisi pengulangan dan penegas kalimat pertama. Pengulangan ini bermaksudkan untuk lebih mempertegas gagasan pokok.

Contoh 1:

Pemerintah menyadari bahwa rakyat indonesia memerlukan rumah murah, sehat dan kuat. Departemen PU sudah lama menyelidiki bahan rumah yang murah,tetapi kuat. Agaknya bahan perlit yang diperoleh dari batuan-batuan gunung berapi sangat menarik perhatian para ahli. Lagi pula, bahan perlit dapat dicetak menurut kemauan seseorang. Usaha ini menunjukkan bahwa pemerintah berusaha membangun rumah murah. Sehat dan kuat untuk memenuhi keperluan rakyat.

Contoh 2:

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat dilepaskan dari komunikasi. Kegiatan yang dilakukan manusia pasti menggunakan sarana komunikasi, baik sarana komunikasi sederhana maupun yang modern. Kebudayaan dan peradaban manusia tidak akan bisa maju seperti sekarang ini tanpa adanya sarana komunikasi. (I Ketut, 2013: 109-110).

Dapat disimpulkan bahwa gagasan pokok adalah gagasan yang menjadi dasar pengembangan sebuah paragraf (kalimat pengantar untuk membuat sebuah paragraf). Gagasan pokok biasanya terletak pada kalimat utama yang letaknya biasa diawal disebut deduktif, diakhir induktif atau diawal dan diakhir paragraf disebut campuran. Dari hasil belajar bahasa indonesia materi menentukan gagasan pokok paragraf adalah tingkat keberhasilan peserta didik atau penguasaan peserta didik setelah menempuh proses belajar yang dibuktikan dengan hasil belajar berupa nilai mencangkup materi menentukan gagasan pokok paragraf.

2.3. Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)

Model pembelajaran CIRC adalah setiap peserta didik mampu bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru, peserta didik dapat saling bekerja sama didalam kelompok untuk menyelesaikan tugas atau pun masalah, dan untuk mengajarkan membaca dan menulis di sekolah dasar. Jika peserta didik ingin timnya mendapatkan hasil yang bagus, maka mereka harus saling membantu satu dengan lainnya didalam kelompok.

Model pembelajaran CIRC mempunyai beberapa pengertian salah satunya yang menyatakan bahwa, pembelajaran CIRC merupakan pembelajaran yang dimana setiap siswa bertanggung jawab terhadap tugas kelompok..Setiap anggota kelompok saling mengeluarkan ide-ide untuk memahami suatu konsep dan menyelesaikan tugas, sehingga terbentuk pemahaman dan pengalaman belajar yang lama(Miftahul Huda, 2013). CIRC merupakan sebuah program komperhensif untuk mengajarkan membaca dan menulis pada kelas sekolah dasar pada tingkat yang lebih tinggi dan juga pada sekolah menengah. CIRC merupakan salah satu tipe dari model kooperatif. Pendekatan pembelajaran kooperatif menekankan tujuan-tujuan kelompok dan tanggung jawab individual. CIRC merupakan program yang komperhensif untuk mengajari pembelajaran membaca, menulis, dan seni berbahasa pada kelas yang lebih tinggi di sekolah dasar (Supriyanto, 2013).

Pendapat lainnya mengemukakan bahwa CIRC adalah komposisi terpadu membaca dan menulis secara kelompok. Model CIRC merupakan model pembelajaran khusus mata pelajaran bahasa dalam rangka membaca dan menemukan ide pokok, pokok pikiran, atau tema sebuah wacana (Soimin, 2017: 51). Dari penjelasan teori diatas dapat dipahami bahwa model CIRC, menjadikan peserta didik bertanggung jawab terhadap tugas kelompok yang di berikan, mengajarkan membaca dan menulis pada kelas sekolah dasar. Tujuan utama CIRC adalah menggunakan tim-tim kooperatif untuk membantu peserta didik mempelajari kemampuan memahami bacaan yang dapat diaplikasikan secara luas.

2.4. Langkah-langkah Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)

Pembelajaran kooperatif tipe CIRC dari segi bahasa dapat diartikan sebagai suatu model pembelajaran kooperatif yang menginterfrasikan suatu bacaan secara menyeluruh kemudian mengkomposisikan menjadi bagian-bagian yang penting. Kegiatan pokok dalam CIRC untuk menyelesaikan soal pemecahan masalah meliputi rangkaian kegiatan bersama yang spesifik untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran CIRC menurut Warsono dan Hariyanto (2012:220) sebagai berikut:

- a. Mula-mula guru menjelaskan materi dengan Direct Instruction.
- b. Guru mengelompokkan peserta didik dalam kelompok-kelompok 2-3 peserta didik dengan memperhatikan keheterogenan akademik ,
- c. Guru membagikan bahan bacaan tentang materi yang akan dibahas kepada peserta didik. Bisa berupa buku paket, wacana, keliping sesuai dengan topik pelajaran
- d. Kegiatan yang harus dilaksanakan oleh setiap anggota tim adalah membaca dengan suara nyaring (reading out load), kecakapan pemahaman bacaan (reading comprehension skills).
- e. Peserta didik mampu menemukan gagasan pokok dan memberi tanggapan terhadap wacana/keliping dan ditulis pada lembar kertas.
- f. Anggota tim akan menerima nilai berlandaskan kinerja individual masing-masing dalam setiap kuis, tugas terkait komposisi, dan kemampuan membuat laporan buku (book reports) nilai individual ini menentukan skor tim.
- g. Tim-tim yang mencapai kriteria rata-rata 90% dari seluruh kegiatan akan diberi predikat Superteams, dan akan menerima nilai tertinggi, yang mencapai kriteria rata-rata 80% diberi predikat Greateams. Melihat berbagai kerumitan yang harus disiapkan oleh guru, dapat dipahami bahwa struktur ini jarang diimplementasikan dalam kelas.

2.5. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran CIRC

a. Kelebihan Model Pembelajaran CIRC

Seperti model-model pembelajaran yang lain, model pembelajaran CIRC pun sama yaitu memiliki kelebihan dan kekurangan dalam penerapannya. Adapun kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe CIRC adalah sebagai berikut:

- 1) CIRC sangat tepat untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah.
- 2) Dominasi guru dalam pembelajaran berkurang.
- 3) Peserta didik termotivasi pada hasil secara teliti karena bekerja dalam kelompok.
- 4) Para peserta didik dapat memahami makna soal dan saling mengecek pekerjaannya.
- 5) Membantu peserta didik yang lemah.
- 6) Meningkatkan hasil belajar khususnya dalam menyelesaikan soal yang berbentuk pemecahan masalah.

b. Kekurangan Model Pembelajaran CIRC

Dalam model pembelajaran ini hanya dapat dipakai untuk mata pelajaran yang menggunakan bahasa, sehingga model ini tidak dapat dipakai untuk mata pelajaran seperti: matematika dan mata pelajaran lain yang menggunakan prinsip menghitung.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SD Islam PB Soedirman 1 Jakarta di Kelas IV G . Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan mengembangkan keterampilan baru atau cara pendekatan baru dan

untuk memecahkan masalah dengan penggunaan langsung di dunia kerja atau dunia aktual lainnya. Penelitian Tindakan Kelas ini dirancang dengan mengadopsi model penelitian Kemmis dan Taggart yang dimodifikasi dengan model penelitian tindakan Kurt Lewin. Rancangan ini terdiri dari empat langkah, yakni: Perencanaan, Tindakan, Pengamatan, dan Refleksi, dengan tahapan dua siklus.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil penelitian

a. Siklus 1

Pada siklus 1 peneliti sudah menerapkan model pembelajaran CIRC dalam kegiatan pembelajaran. Pada siklus 1 terdapat dua pertemuan yang melalui empat tahapan atau langkah-langkah yakni dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Berdasarkan tindakan dan observasi dari 32 peserta didik ada 19 yang sudah mencapai KKM, sedangkan masih ada 13 peserta didik yang memperoleh nilai di bawah KKM.

Tabel 1. Hasil tes siswa siklus I setelah menggunakan Model Pembelajaran CIRC

Nilai Rata-Rata	74,68
Siswa Tuntas	19 59,37%
Siswa Tidak Tuntas	13 40,62%
Nilai Tertinggi	100
Nilai terendah	50

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dijelaskan hasil tes siklus I : 19 siswa atau 59,37 % siswa tuntas dan 13 siswa atau 40,62 % siswa tidak tuntas dengan nilai rata-rata 74,86 %. Dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 50, terdapat peningkatan dari sebelumnya pada prasiklus yaitu 11 siswa atau 34,37 % siswa tuntas dan 21 siswa atau 65,62 % siswa tidak tuntas dengan nilai rata-rata 66,56 %. Dari 32 siswa dalam penelitian ini, dilihat secara klasikal nilai rata-rata siswa yaitu 74. Terdapat peningkatan jumlah dari nilai rata-rata siswa sebelumnya yaitu hanya 66. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh pada siklus I masih belum mencapai target KKM yang ditentukan. Oleh karena itu, peneliti akan melanjutkan penelitian ke siklus selanjutnya.

b. Siklus 2

Berdasarkan tindakan dan refleksi disiklus 1 maka pada siklus ini dilaksanakan 2 kali pertemuan. Pada siklus II ini ternyata hasil yang diperoleh sudah sesuai target yang diharapkan yakni 27 peserta didik memperoleh nilai di atas KKM, sedangkan hanya 5 peserta didik yang memperoleh nilai di bawah KKM. Berdasarkan observasi proses belajar mengajar sudah efektif, kegiatan pembelajaran menyenangkan, siswa dengan mudah menentukan ide pokok paragraf serta bisa membedakan kalimat utama dan kalimat penjelas dengan tepat.

Tabel 2. Hasil tes siswa siklus II

Nilai Rata-rata	82,34
Siswa Tuntas	27 84,37%
Siswa Tidak Tuntas	5 15,62%
Nilai Tertinggi	100
Nilai Terendah	70

Analisis hasil di siklus II tentang berdasarkan tabel 4.2 terdapat 27 siswa atau 84,37 % siswa tuntas dan 5 siswa atau 15,62 % siswa tidak tuntas, dengan nilai rata-rata 82 %. Dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 70, terdapat peningkatan yang sangat besar dari sebelumnya pada siklus I yaitu 19 siswa atau 59,37 % siswa tuntas dan 13 siswa atau 40,62 % siswa tidak tuntas, dengan nilai rata-rata 74,68 %.

Berdasarkan data di atas maka secara klasikal dinyatakan sudah tuntas karena sudah hampir mencapai 85% siswa tuntas, sedangkan ketuntasan klasikal yang ditentukan adalah

80% % siswa. Nilai rata-rata kelas juga sudah mencapai KKM yaitu 82 %, sedangkan KKM yaitu 75 sebagian besar siswa mencapai KKM semua. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan yang sangat signifikan melalui penerapan model pembelajaran CIRC untuk meningkatkan hasil belajar materi ide pokok paragraf di SD Islam PB Soedirman.

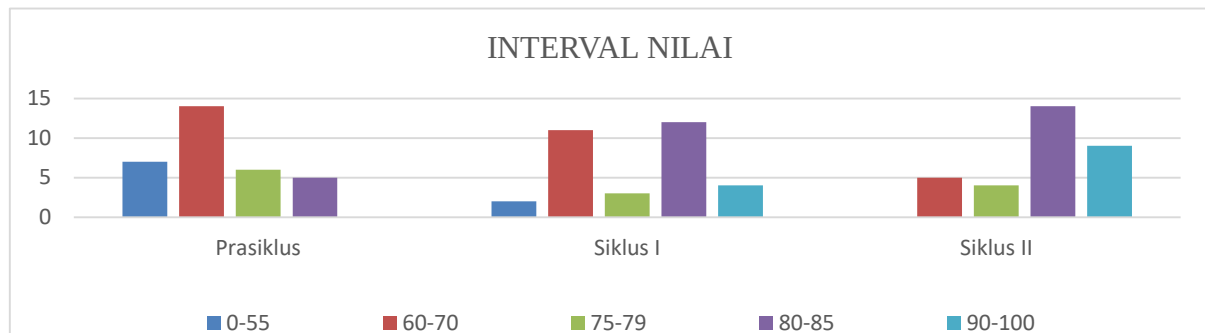
3.2 Pembahasan

Melalui penerapan model pembelajaran CIRC terjadi peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa materi ide pokok paragraf. Walaupun masih ada 5 siswa yang tidak tuntas, setidaknya hampir 85 % siswa tuntas mencapai KKM. Pada pembelajaran materi ide pokok paragraf sejak siklus I diberikan penjelasan dengan menggunakan model pembelajaran CIRC. Sedangkan pada siklus II mengalami penyempurnaan dari pelaksanaan siklus sebelumnya. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata kelas pada hasil pembelajaran diperoleh pada Pra Siklus = 66,56 Siklus I = 74,68, dan Siklus II = 82,34.

Tabel 3. Rekapitulasi Interval Nilai Materi Ide Pokok Paragraf

Interval Nilai	Praksiklus		Siklus I		Siklus II	
90-100	-	-	4	12,5%	9	28,12%
80-85	5	15,62%	12	37,5%	14	43,75%
75-79	6	18,75%	3	9,37%	4	12,5%
60-70	14	43,75%	11	34,37%	5	15,62%
0-55	7	21,87%	2	6,25%	-	-

Untuk memperjelas informasi data pada tabel di atas dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



Grafik 1. Rekapitulasi Interval Nilai Siswa

Dari data diatas, dapat dilihat peningkatan interval nilai siswa dari prasiklus, siklus I sampai siklus II terjadi perubahan peningkatan nilai interval siswa ke arah yang lebih baik. Dari segi analisis data dan nilai rata rata kelas dinyatakan bahwa peningkatan hasil belajar peserta didik materi ide pokok paragraf pada penelitian ini dinyatakan berhasil.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran CIRC dapat meningkatkan hasil belajar materi ide pokok paragraf di SD Islam PB Soedirman. Peningkatan hasil belajar siswa materi ide pokok paragraf dari prasiklus dengan ketuntasan 34,37 % dan terjadi peningkatan pada siklus I menjadi 59,37 % dan pada siklus II peningkatan menjadi 84,37 % dengan nilai rata-rata kelas 82,34. Berdasarkan peningkatan secara keseluruhan siswa telah mencapai KKM yang telah ditentukan sekolah yaitu 75 dengan persentase pencapaian KKM yang diharapkan sudah mencapai target.

DAFTAR PUSTAKA

- Dibia, I. K. (2021). *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi-Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Farhurohman, O. (2017). Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI. *Primary: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar*, 9(1), 23-34.
- Fimansyah, D. (2015). Pengaruh Strategi pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar matematika. *Judika (Jurnal Pendidikan UNSIKA)*, 3(1).
- Huda, M. (2013). Model-model pengajaran dan pembelajaran: Isu-isu metodis dan paradigmatis.
- Jicardo, J. (2019). *Pengaruh Strategi Pembelajaran Think Talk Write Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi Peserta Didik Kelas V MIN 2 Bandar Lampung* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Jihad, A., & Haris, A. (2013). *Evaluasi Kegiatan belajar mengajar*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Susanto Ahmad, M. P. (2016). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*.
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative learning: teori & aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar.
- Susilowati, H. (2020). Peningkatan Kemampuan Menentukan dan Menulis Isi Teks Eksposisi Yang Baik dan Benar Melalui Metode TS-TS (Two Stay-Two Stray). *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 5(3).